



**ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI ANTARSANTRI DI LINGKUNGAN  
PONDOK PESANTREN “KYAI SYARIFUDDIN” WONOREJO LUMAJANG**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Yulistiana Febrian Rosayanti**

**NIM 120210402108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI ANTARSANTRI DI LINGKUNGAN  
PONDOK PESANTREN “KYAI SYARIFUDDIN” WONOREJO LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember dan Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Yulistiana Febrian Rosayanti**

**NIM 120210402108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah S.W.T, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Ibu Nuryati dan Bapak Achmad Haryono tercinta yang telah mendukung penuh dalam setiap langkah dan melimpahkan kasih sayang dalam setiap tetes peluh, air mata dan doa untuk menuju prestasi saya, serta adik-adik saya tersayang Zainul Hasan Fadli, Moh. Firman Alfiansyah dan Alifian Achmad Hidayat yang telah menjadi sahabat terbaik.
- 2) Guru-guru sejak di Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah membimbing, mendidik, memberikan banyak ilmu dan wawasan serta nasihat-nasihat dengan penuh kasih sayang.
- 3) Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

Yakin adalah Doa

(Yulistiana Febrian Rosayanti)



## PERNYATAAN

Saya yang tertanda di bawah ini:

Nama: Yulistiana Febrian Rosayanti

NIM : 120210402108

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Mei 2016

Yang menyatakan,

Yulistiana Febrian Rosayanti

NIM 120210402108

**HALAMAN PENGAJUAN**

**ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI ANTARSANTRI DI LINGKUNGAN  
PONDOK PESANTREN “KYAI SYARIFUDDIN” WONOREJO LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji  
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Yulistiana Febrian Rosayanti  
NIM : 120210402108  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Banjarmasin, Kalimantan Selatan  
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 24 Februari 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19710402200501 2 002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 002

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19570713198303 1 004

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19600312198601 2 001

NIP. 19710402200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP 19540501198303 1 005

## RINGKASAN

**Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang;** Yulistiana Febrian Rosayanti; 120210402108; 66 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Masyarakat bilingual atau dwibahasawan sering ditandai oleh adanya alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing). Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Penggunaan alih kode bahasa dapat ditemui di Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin”, desa Wonorejo, kecamatan Kedungjajang, kabupaten Lumajang. Bahasa yang digunakan saat berinteraksi antarsantriwati menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Selain menggunakan bahasa daerah, juga didukung dengan penggunaan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut digunakan pada aktivitas sehari-hari.

Kajian pada penelitian ini terdiri atas dua rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimanakah wujud alih kode yang digunakan dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang; 2) Bagaimanakah faktor yang melatarbelangi alih kode dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Wujud alih kode dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang; 2) Faktor penyebab alih kode dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengindikasikan adanya alih kode dalam



komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” di desa Wonorejo, kecamatan Kedungjajang, kabupaten Lumajang. Data diambil menggunakan teknik observasi, simak catat, rekam, wawancara, dan terjemahan. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri atas penghimpunan data, pengklasifikasian data, pengkodean, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarsantri di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang terdapat, 1) wujud alih kode berupa alih bahasa, alih tingkat tutur, dan alih dialek. 2) Faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam komunikasi antarsantri di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang meliputi.

- a) Faktor penutur
- b) Faktor Lawan tutur
- c) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- d) Perubahan situasi dari Formal ke informal dan dari informal ke formal
- e) Perubahan topik pembicaraan.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah: 1) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan meningkatkan pemahaman mengenai wujud dan faktor yang melatarbelakangi alih kode pada matakuliah Sociolinguistik. Selain bahan diskusi, penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian pada bidang Fonologi dan Linguistik., 2) Bagi calon peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis, dapat meneliti tentang alih kode dalam komunikasi di masyarakat. Mengingat penelitian ini belum menjangkau ailh ragam bahasa dalam komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Peneliti selanjutnya dapat meneliti wujud alih kode berupa alih ragam bahasa dengan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang* dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Pembantu Dekan I;
- 4) Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing utama dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabar memberikan ilmu dan pengalamannya;
- 8) Kedua orang tua saya, Ibu Nuryati dan Bapak Achmad Haryono yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa;
- 9) Suami saya, Muhammad Fadli yang selalu menemani saya dalam suka duka dan selalu memberi dukungan, semangat, dan doa;

- 10) Adik-adik saya, Zainul Hasan Fadli, Moh. Firman Alfiansyah, dan Alifian Ahmad Hidayat yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa;
- 11) Keluarga besar Bapak Muhammad Hafidi, selaku anggota DPRD Jember yang telah menaungi dan mendukung saya selama ini;
- 12) Rekan-rekan PBSI, Marisa, Anis, Ela, Evi, Inani, Dianita, Darwis, Ery, Ercha, Lu'lu', Fiona, Tiara, Muis, Yuvita, Puji, Putra, Mega, Eko terima kasih atas dukungan, saran dan motivasinya selama ini;
- 13) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang indah dari Allah S.W.T.

Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan memungkinkan adanya ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 25 Mei 2016

Yulistiana Febrian Rosayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Definisi Operasional .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Kedwibahasaan dan Variasi Bahasa pada Masyarakat Multibahasa .....	7
2.2 Pengertian Alih Kode.....	9
2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa.....	13
2.4 Bahasa Madura .....	16
2.5 Konteks Tutur .....	19
2.6 Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode .....	20
2.7 Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” .....	23
2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	26

<b>3.2 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>3.3 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>27</b>
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>27</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data .....</b>	<b>29</b>
<b>3.6 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>3.7 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
<b>4.1 Wujud Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantriwati .....</b>	<b>35</b>
4.1.1 Alih Bahasa .....	35
4.1.2 Alih Tingkat Tutur.....	43
4.1.3 Alih Dialek .....	47
<b>4.2 Faktor yang Melatarbelangi Alih Kode .....</b>	<b>51</b>
4.2.1 Faktor Penutur .....	52
4.2.2 Faktor Lawan Tutur.....	54
4.2.3 Faktor perubahan situasi (hadirnya orang ketiga) .....	57
4.2.4 perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya .....	60
4.2.5 perubahan topik pembicaraan .....	61
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>64</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda, 2010:1) “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang) yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.”

Masyarakat yang beragam dan lingkungan budaya yang berbeda, menimbulkan ragam bahasa dalam penggunaan bahasa. Keanekaragaman tersebut menimbulkan situasi kebahasaan masyarakat Indonesia menjadi kedwibahasaan. Menurut Weinreich (dalam Aslinda, 2010:26) mengatakan, seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Masyarakat bilingual atau dwibahasawan sering ditandai oleh adanya alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing). Appel (Aslinda 2010:85) menyatakan, “alih kode adalah gejala pemakaian bahasa karena berubah situasi.” Berbeda dengan pernyataan Appel, Hymes (dalam Aslinda 2010:85) yang menyatakan, “alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi

antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Secara umum penyebab terjadinya alih kode ialah:

- (1) pembicara atau penutur,
- (2) pendengar atau lawan tutur,
- (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga,
- (4) perubahan dari formal ke informal-sebaliknya dan,
- (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina 2010:108-112)."

Gejala atau fenomena alih kode dalam penggunaan bahasa dapat ditemui di Pondok Pesantren "Kyai Syarifuddin", desa Wonorejo, kecamatan Kedungjajang, kabupaten Lumajang. Selama ini di dalam Pondok Pesantren dianggap kuno dan kaku serta tidak menarik, tetapi di Pondok Pesantren "Kyai Syarifuddin" Wonorejo Lumajang menggambarkan lembaga pendidikan agama modern. Bahasa yang digunakan saat berinteraksi antarsantriwati menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Selain menggunakan bahasa daerah, juga didukung dengan penggunaan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut digunakan pada aktivitas sehari-hari. Aktivitas santriwati di dalam Pondok Pesantren meliputi, sekolah, kegiatan pengembangan dan pengajian kitab.

Berikut merupakan contoh penggunaan alih kode yang digunakan antarsantriwati dalam komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren "Kyai Syarifuddin" Wonorejo Lumajang.

Peristiwa tutur (1):

Wali santriwati: "*Nduk, celokno Ulfa kamar 7-A, teka Rojopolo!*"

: 'Nak, panggilkan Ulfa kamar 7-A dari Rojopolo!'

Petugas : *Enggeh Bu, kula timbali riyen geh?*"

: 'Baik Bu, saya panggilkan dulu'

Wali santriwati: "*oh.. iyo wes Nduk, suwon.*"



Petugas : ‘oh.. iya Nak, Terima kasih’  
 : ”*monggo melebet riyen Bu!*”  
 : ‘Mari silahkan masuk dulu Bu’

Konteks tutur (1): dituturkan oleh santriwati yang bertugas di kantor pondok dengan lawan tutur yang merupakan wali santriwati, pada hari Jumat pada sore hari dalam kegiatan kunjungan wali santriwati. Kode yang digunakan penutur adalah bahasa Jawa tingkat tutur Ngoko, sedangkan kode yang digunakan lawan tutur adalah bahasa Jawa tingkat tutur Krama.

Faktor terjadinya alih kode pada peristiwa tutur (1) disebabkan oleh penutur yang usianya lebih tua dari lawan tutur dan untuk menghormati penutur yang merupakan wali santriwati, kemudian terjadilah aling kode. Kode yang digunakan wali santriwati adalah bahasa Jawa tingkat tutur Ngoko yang terdapat pada kata ‘*celokno*’, ‘*teka*’, ‘*iyu*’, dan ‘*wes*’. Kemudian lawan tutur yang merupakan santriwati yang bertugas menggunakan bahasa tingkat tutur Krama yang terdapat pada kata ‘*enggeh*’, ‘*kula*’, ‘*timbang*’, ‘*riyen*’, ‘*monggo*’, ‘*melebet*’.

Peristiwa tutur (2):

Hera : “*Entarra ka ’amma peno lek?*”  
 : ‘Mau kemana kamu dik?’  
 Yumis : “*Èson entarra ka Smesco mart kak, ngobengin kètab*”  
 : Saya mau ke *Smesco mart* kak, mau beli kitab’  
 Hera : “*Èson matorro ’ah sabun lek ye?*”  
 : ‘Saya nitip belikan sabun ya dik?’  
 Yaumis : “*Èngghi*”  
 : ‘Iya’

Ketika percakapan berlangsung, kemudian datang Wiwin yang merupakan teman se kamar.

Wiwin : “*Engkok norro ’ah bâ’na Yaumis*”  
 : ‘Saya ikut kamu Yaumis’  
 Yaumis : “*iyâlah*”  
 : ‘Iya’.

Konteks tutur (2): dituturkan oleh santriwati yang berasal dari Bawean bernama Hera dengan Yaumis di dalam asrama pondok pada siang hari setelah pulang sekolah untuk menitipkan belanjannya dengan menggunakan bahasa Madura dialek Bawean. Kemudian, datang santriwati yang berasal dari Lumajang bernama Wiwin ikut serta

dalam percakapan tersebut dengan menggunakan bahasa Madura dialek Sumenep. Kedatangan Wiwin menyebabkan percakapan beralih kode dari bahasa Madura Bawean ke bahasa Madura dialek Sumenep.

Faktor terjadinya Alih kode pada peristiwa tutur (2) disebabkan oleh datangnya orang ketiga. Wujud alih kode berupa kode antardialek Madura yakni bahasa Madura dialek Bawean pada kalimat “*Entarra ka’amma peno...*” dan “*Èson entarra...*”, kemudian beralih kode menjadi bahasa Madura dialek Sumenep pada kalimat “*Engkok norro’ah bâ’na....*” Perbedaan kedua dialek Madura di atas terdapat pada kata “*peno*” dan “*bâ’na*” yang sama-sama mempunyai arti “**kamu**.”

Alasan dilakukannya penelitian ini selain penggunaan bahasa yang digunakan juga terjadinya kontak bahasa antara bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa yang dipelajari, karena dorongan lingkungan sekolah maupun di asrama yang berpeluang memunculkan alih kode. Sehubungan dengan itu, berkaitan dengan pembelajaran bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang alih kode pada diskusi matakuliah Sociolinguistik.

Melalui penelitian alih kode ini, juga diharapkan dapat mengetahui dan menambah wawasan tentang wujud alih kode, pada topik pembahasan dalam peristiwa alih kode dan faktor yang melatarbelakangi alih kode tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul “**Alih Kode dalam Komunikasi di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah wujud alih kode yang digunakan dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang?
- 2) Bagaimanakah faktor yang melatarbelangi alih kode dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut ini.

- 1) Mengetahui wujud alih kode dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.
- 2) Mengetahui faktor penyebab alih kode dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini.

- 1) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan diskusi dalam matakuliah Sociolinguistik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis tentang alih kode dalam ruang lingkup yang lebih luas.

### 1.5 Definisi Operational

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Wujud alih kode adalah peralihan antarbahasa, antartingkat tutur dan antardialek dalam peristiwa tutur.
- 2) Kode adalah suatu sistem tutur yang berupa bahasa, tingkat tutur, dialek, dan ragam dalam peristiwa tutur.
- 3) Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.
- 4) Faktor penyebab alih kode adalah hal yang melatarbelakangi penyebab terjadinya peralihan kode, baik secara linguistik maupun nonlinguistik.
- 5) Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” adalah lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat gedung sekolah, asrama santri A (santriwati Utara), asrama santri B (santriwati Selatan), asrama C (santriwan), masjid, aula, kantin dan rumah Kyai dan ibu Nyai (ndalem).
- 6) Santri adalah santriwati, santri lama (senior), santri baru, Ustazah dan pengurus pondok.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji dalam penelitian hal tersebut akan memperkuat bahasan yang nantinya hasil dan keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) kedwibahasaan dan variasi bahasa pada masyarakat multibahasa, 2) pengertian alih kode, 3) tingkat tutur bahasa Jawa, 4) bahasa Madura, 5) konteks tutur, 6) faktor yang melatarbelakangi alih kode, 7) Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin”, 8) penelitian sebelumnya yang relevan. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

### 2.1 Kedwibahasaan dan Variasi Bahasa pada Masyarakat Multibahasa

“Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah pengertiannya bersifat nisbi/*relative*” (Suwito dalam Aslinda 2010:23). Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut disebabkan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda, seperti tampak dalam pengertian-pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut.

- 1) Menurut Weinreich (1953:1), kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian).
- 2) Menurut Blommfield (1958:50), kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknyanterhadap dua bahasa). Pendapat ini berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya yaitu, sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Pendapat Blommfield di atas berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Rupanya, hal ini tidak mungkin atau sulit diukur. Demikian juga pendapat ini dianggap sebagai salah satu jenis kedwibahasaan.

3) Menurut Mackey (dalam Rusyana, 1975:33), kedwibahasaan adalah *the alternative use of two of more languages by the same individual* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang). Menurut Mackey dalam membicarakan kwdwibahasaan tercakup beberapa pengertian seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi.

Akibat dari terjadinya berbagai macam interaksi dalam masyarakat dwibahasawan, maka tidak dapat dipungkiri kemunculan berbagai macam variasi bahasa. Menurut Chaer (2007: 61-62) menyatakan bahwa variasi bahasa disebabkan anggota masyarakat penutur bahasa yang sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam-ragam pula. Berdasarkan penuturnya dapat mengenal adanya dialek-dialek, baik dialek regional maupun dialek sosial.

Chaer dan Agustina (2010:62-64) mengungkapkan empat variasi bahasa berdasarkan penuturnya. Pertama, idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan aspek lainnya. Kedua, dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada di suatu tempat wilayah, atau area tertentu. Ketiga, kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Terakhir, sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik, variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya. Nababan (dalam Chaer dan Agustina 2010:68) mengemukakan “variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register.” Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk

keperluan atau bidang tertentu, misalnya bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

## 2.2 Pengertian Alih Kode

Alih kode merupakan gejala bahasa yang acapkali muncul dalam tuturan lisan masyarakat multibahasa. Pada subbab ini akan dijelaskan pengertian alih kode menurut pendapat para ahli.

Appel (dalam Aslinda 2010:85) mendefinisikan alih kode sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa, karena berubahnya situasi.” Contohnya dalam komunikasi sehari-hari santriwati di Pondok Pesantren yaitu santriwati A yang sedang berdiskusi masalah materi dalam kitab fiqih yang sudah diterangkan Ustazah sebelumnya dengan santriwati B menggunakan bahasa Madura yang keduanya berasal dari Pulau Bawean, kemudian datang Ustazah yang akan membahas kitab fiqih dalam kegiatan pengembangan. Perubahan situasi dari informal ke formal tersebut menyebabkan alih kode dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia.

Berbeda dengan Appel, Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010:107) menyatakan “alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.” Suwito (dalam Aslinda 2010:86), membedakan alih kode atas dua macam, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antarbahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing.

Suwito (dalam Rahardi 2001:20) menyebutkan bahwa “alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.” Dalam setiap kode terdapat banyak varian seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, register, maka peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan dari varian yang satu

ke varian yang lain. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suwito adalah batasan yang dimunculkan oleh Dell Hymes (dalam Rahardi 2001:20) yakni bahwa “alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.”

Poedjosoedarmo (2001:21) menjelaskan bahwa seseorang sering menganti kode bahasanya saat bercakap-cakap, pergantian itu dapat disengaja atau bahkan pula tidak disengaja oleh penutur tergantung pada tingkat kemampuan berbahasanya. Poedjosoedarmo juga menyebutkan istilah alih kode sementara (*temporary code switching*), yakni pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja, misalnya pada situasi nonformal ke formal. Disamping itu juga menyebutkan alih kode yang sifatnya permanen (*permanent code switching*), yakni peralihan bahasa yang terjadi berlangsung secara permanen dan tidak mudah untuk dilakukan. Alih kode tersebut biasa berkaitan dengan peralihan sikap hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu masyarakat.

### **2.2.1 Wujud dan Jenis-jenis Alih Kode**

Rahardi (2001:106-119) mengatakan “wujud alih kode dapat berupa perpindahan antarkode bahasa, antartingkat tutur, antardialek, dan antarragam.” Perpindahan antarbahasa misalnya terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah, antara bahasa Indonesia ke bahasa asing, antara bahasa daerah ke bahasa asing. Ada jenis-jenis alih kode menurut Rahardi sebagai berikut.

#### **1) Alih Bahasa**

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam bahasanya. Terkadang dalam percakapan sehari-hari, penutur menggunakan alih kode yang berbentuk alih bahasa. Alih bahasa digunakan agar lawan tutur



mengerti tentang percakapan yang dibicarakan. Dalam beralih bahasa penutur bisa beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bahasa daerah ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa asing dan bahasa asing ke bahasa daerah. Berikut contoh alih bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada proses jual beli sandang di pasar.

Pembeli : Ini berapa bu?

Penjual : Tiga setengah.

Pembeli : *Ndak* boleh kurang?

Penjual : *Badhe pinten to mundhute?*

: ‘Mau berapa belinya?’

## 2) Alih Variasi Bahasa

### a. Alih Tingkat Tutur

Tingkat tutur ini merupakan salah satu unsur sosio-kultural yang melatarbelakangi pemilihan penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001:107) mendefinisikan tingkat tutur sebagai variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Alih tingkat tutur yang dimaksud dapat berupa perpindahan dari tingkat tutur Ngoko ke Madya, Madya ke Ngoko. Berikut contoh peralihan tingkat tutur Ngoko ke Madya pada proses jual beli sandang di pasar.

Pembeli : *Pinten bu dastere?*

‘Berapa bu dasternya?’

Penjual : *Telu setengah.*

‘Tiga setengah’

Pembeli : *Mboten saged kirang?*

‘Tidak boleh kurang.’

Penjual : *Nggih kirang sekedhik.*

: ‘Ya kurang sedikit.’

b. Alih Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dalam satu tempat, wilayah atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berbeda pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berbeda dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Alih dialek dapat berupa peralihan dialek dari dialek Madura Sumenep ke dialek Madura Bawean.

Dari peristiwa tutur di atas yang telah dikumpulkan dan ditranskripsi dalam penelitian, dapat dikatakan bahwa kode yang digunakan oleh masyarakat tutur bilingual dan diglosik di wilayah Kotamadya Yogyakarta dalam peristiwa tutur jual-beli sandang adalah:

- (1) Bahasa, mencakup bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Asing (Inggris).
- (2) Variasi bahasa, antara lain tingkat tutur yang meliputi tingkat tutur dalam bahasa Jawa Ngoko, Madya, dan Krama. Kode yang berwujud tingkat tutur ini cenderung banyak yang berwujud tingkat Ngoko dalam penggunaannya oleh pembeli, sedangkan tingkat Madya Krama banyak digunakan oleh penjual. Hal tersebut disebabkan oleh penjual selalu ingin

menghormati pembeli yang dianggap lebih mampu dan lebih tinggi status sosialnya. Pada saat proses jual-beli berlangsung dengan maksud tertentu, penjual dan pembeli beralih kode dengan arah yang tertentu pula.

- (3) Dialek, mencakup dialek Jawa standar yang relatif lebih tinggi frekuensi kemunculannya, karena sebagian besar penjual sandang yang berada dilokasi penelitian berasal dari Yogyakarta dan Surakarta.
- (4) Kode yang berwujud ragam dipilah menjadi dua, yakni ragam komunikasi ringkas dan ragam komunikasi lengkap. Kode yang berwujud ragam komunikasi ringkas digunakan dalam situasi nonformal, sedangkan ragam komunikasi lengkap digunakan dalam situasi formal. Wujud kode dari ragam formal dan nonformal ini serupa dengan ragam komunikasi ringkas dan ragam komunikasi lengkap, maka kedua jenis ragam itu tidak dibedakan.

### **2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa memiliki gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa meliputi Ngoko, Madya dan Krama. Adapun tingkat tutur Ngoko berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah, biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih muda ataupun orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah. Tingkat tutur Madya berfungsi membawakan rasa kesopanan yang bersifat sedang yang digunakan kepada orang yang mempunyai kedudukan sama. Kemudian tingkat tutur Krama berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi dan bersifat halus yang digunakan kepada orang yang usianya lebih tua ataupun orang yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Pada tingkat tutur terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu pula. Menurut bdk. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001:56) “Adapun kosa kata Ngoko, Madya dan Krama hanya semata-mata inventarisasi kata-kata, di mana masing-masing kata itu di dalamnya terdapat persamaan arti kesopanan yang sama.” Pemilahan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua yakni tingkat tutur Ngoko dan tingkat tutur Basa. Tingkat tutur Ngoko menggunakan unsur morfologi dan kosa kata yang pada dasarnya merupakan kosa kata Ngoko. Terkadang tingkat tutur Ngoko juga mengandung kata-kata Krama di dalamnya, semakin banyak kata Krama Inggil, Krama Andhap, dan Krama di dalamnya semakin halus pula tingkat Ngoko tersebut. Menurut E.M. Uhlenbeck (1982:331) “Untuk dianggap sebagai Krama, sebuah kalimat tidak perlu memuat menggunakan unsur Krama secara terus-menerus. Kehadiran satu kata atau morfem Krama cukup untuk menandakan bahwa sebuah kalimat tersebut Krama, sedangkan biasanya kalimat tersebut hanya memuat kata yang sifatnya netral terhadap perbedaan Krama dan Ngoko.”

Bentuk tingkat tutur Basa dibagi menjadi dua yakni Basa yang halus dan Basa yang tidak halus. Tingkat tutur Basa yang halus disebut juga tingkat tutur Krama dan Basa yang tidak halus disebut juga tingkat tutur Madya. Seperti juga yang terdapat pada tingkat tutur Ngoko, dalam tingkat ini terdapat penanda tingkatan yang ditunjuk oleh kata tugas. Tingkat tutur Krama mengandung kata tugas dari kosa kata Krama dan tingkat tutur Madya mengandung kosa kata yang bukan Krama.

Tingkat tutur Madya adalah tingkat tutur yang berada di tengah-tengah antara tingkat tutur Ngoko dan Krama yang mengalami proses penurunan tingkat dan proses informalisasi (ketidak resmian). Tingkat tutur Madya ditandai dengan beberapa kata tugas dan pronomina seperti *niki* ‘ini’, *niku* ‘itu’, *onten* ‘ada’, *ampun* ‘jangan’, *ajeng* ‘akan’, *nikilo* ‘ini lho’, *teng* ‘ke’ dan lain sebagainya.

### 2.3.1 Kosa Kata Ngoko

Kosa kata Ngoko dikatakan sebagai dasar dari semua leksikon dalam bahasa Jawa. Hal tersebut menjadikan kosa kata Ngoko sangat bervariasi. Variasi kosa kata Ngoko antara lain adalah kosa kata kasar yang biasanya digunakan pada kelas kata benda, kerja dan perubahan situasi. Berikut penyebutan kosa kata Ngoko kasar menurut bdk. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001:62) sebagai berikut,

Kosa Kata Kasar Ngoko	Biasa	Makna
<i>micek</i>	<i>туру</i>	Tidur
<i>Goblog</i>	<i>bhodho</i>	Bodoh
<i>Mbadhog</i>	<i>mangan</i>	Makan

### 2.3.2 Kosa Kata Krama

Secara kuantitatif kosa kata Krama lebih sedikit jika dibandingkan dengan kosa kata Ngoko. Demikian disebabkan oleh terdapatnya beberapa kosa kata Ngoko yang tidak sepadanan dengan kosa kata Krama, sebaliknya kosa kata Krama selalu mempunyai padanan dengan kosa kata Ngoko. Poedjosoedarmo mengelompokkan kosa kata Krama yang tidak mempunyai padanan dengan kosa kata Ngoko dan kosa kata Krama yang hampir menyerupai kosa kata Ngoko yang terdapat pada bagan berikut,

Krama	Ngoko	Makna
<i>Kula</i>	<i>Aku</i>	Saya
<i>Griya</i>	<i>Omah</i>	Rumah
<i>Mendo</i>	<i>Wedus</i>	Kambing

<i>Tilem</i>	<i>Turu</i>	Tidur
--------------	-------------	-------

Berikut contoh kosa kata Krama yang memiliki padanan dengan kosa kata Ngoko,

Krama	Ngoko	Makna
<i>Gantos</i>	<i>Ganti</i>	Ganti
<i>Melebet</i>	<i>Mlebu</i>	Masuk
<i>Majeng</i>	<i>Maju</i>	Maju
<i>Ebah</i>	<i>Obah</i>	Berubah

### 2.3.3 Kosa Kata Madya

Kosa kata Madya tidak banyak dalam bahasa Jawa, karena kosa kata Madya diambil dari kosa kata Krama. Terdapat pula kosa kata Madya yang diambil dari kosa kata Ngoko, tetapi dikramakan. Kosa kata Madya hampir semuanya berupa kata tugas, bdk. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001:65). Berikut contoh kosa kata Madya,

Madya	Krama	Ngoko	Makna
<i>Ampun</i>	<i>Sampun</i>	<i>Aja</i>	jangan
<i>Onten</i>	<i>Wonten</i>	<i>Ana</i>	Ada
<i>Ture</i>	<i>Criyosipun</i>	<i>jare</i>	katanya
<i>Niki</i>	<i>Menika</i>	<i>iki</i>	Ini
<i>Ndika</i>	<i>Sampeyan</i>	<i>kowe</i>	kamu

## 2.4 Bahasa Madura

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:1) menyatakan, “Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang

tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau Madura sebagai komunikasi sehari-hari.” Bahasa Madura mempunyai penutur yang terpusat di pulau Madura yang tersebar di ujung timur pulau Jawa atau di kawasan yang disebut kawasan Tapal Kuda terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, kepulauan Kangean, kepulauan Masalembu hingga di beberapa daerah di pulau Kalimantan.

#### 2.4.1 Variasi Bahasa Madura

Dimaksud dengan variasi bahasa adalah: 1) variasi dialek bahasa dan , 2) variasi tingkat tutur berbahasa. Dalam bahasa Madura terdapat variasi bahasa sebagai berikut.

##### (1) Variasi Dialek

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:3) “bahasa Madura dibedakan atas empat dialek, yaitu 1) dialek Bangkalan, 2) dialek Pamekasan, 3) dialek Sumenep, 4) dialek Kangean.” Seiring perkembangan bahasa, dialek bahasa Madura bertambah di antaranya dialek Sampang (perkembangan dialek Bangkalan pedesaan) dan dialek Bawean.

Penggunaan masing-masing dialek mempunyai beberapa perbedaan kosa kata (leksikal) dan pengucapan, di antaranya bahasa Madura dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat dikenali dari dialek Bangkalan adalah pemakaian kosa kata *lo'* ‘tidak’ dan *kakèh* ‘kamu’. Dalam dialek Pamekasan dan Sumenep kata *lo'* ‘tidak’ dan *kakeh* ‘kamu’ tidak lazim dipakai, yang lazim dipakai adalah *ta'* ‘tidak’ dan *bà'na* ‘kamu’. Perbedaan secara pengungkapannya pada dialek Bangkalan misalnya, kata *jârèya* ‘itu’ dan *bâriyâ* ‘begini’ pada dialek Sumenep dan Pamekasan menjadi *jriya* dan *briyâ*. Intonasi suku kata akhir pada kalimat dialek Sumenep cenderung lebih panjang daripada dialek Bangkalan dan Pamekasan. Sedangkan ritme yang digunakan penutur dialek Bangkalan lebih cepat daripada ritme dialek Pamekasan dan Sumenep

dan untuk ritme yang digunakan penutur dialek Pamekasan lebih santai. Kosa kata seperti *apècet* ‘ pijat’ *paghi* ‘kelak’ hanya dipakai oleh penutur dialek Pamekasan. Perbedaan kata pada dialek Kangean terdapat pada kata *sèngko*’ atau *engkok* ‘saya’ dan *loghur* ‘jatuh’, ritme yang digunakannya sangat cepat. Pada penggunaan dialek Sampang kata *jâng-ghunjângan* ‘tidur-tiduran’ yang berlaku pada dialek Sumenep menjadi *dung-tèdungan* ‘tidur-tiduran’.

Dialek Bawean ditengarai sebagai kreolisasi bahasa Madura, karena kata dasarnya yang berasal dari bahasa Madura yang bercampur dengan kosa kata bahasa Melayu dan Inggris serta bahasa Jawa. Bahasa tersebut diperoleh penduduk Bawean yang bekerja atau bermigrasi ke Malaysia dan Singapura. Intonasi orang Bawean mudah dikenali di kalangan penutur bahasa Madura. Perbedaan kedua bahasa dapat diibaratkan dengan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang serupa tetapi tidak sama, meskipun masing-masing dapat memahami maksudnya. Penggunaan dialek Bawean terdapat pada kosa kata berikut di antaranya *Eson* atau *ehon* ‘saya’ dalam dialek Bawean Sangkapura (*sengko*’/*engkok* dalam bahasa Madura) dan *bâ’na* ‘saya’ dalam dialek Bawean Tambak, *Kalaaken* ‘ambilkan’ (*kalaagghi* dalam bahasa Madura), dan *Adèk* ‘depan’ (*adek* artinya depan dalam bahasa Madura).

Pada beberapa dialek yang disebutkan yang dijadikan acuan standar Bahasa Madura adalah dialek Sumenep, karena Sumenep di masa lalu merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura. Sedangkan dialek-dialek lainnya merupakan dialek yang lambat laun bercampur seiring dengan perkembangan bahasa yang terjadi di kalangan masyarakat Madura. Di pulau Jawa, dialek-dialek tersebut seringkali bercampur dengan bahasa Jawa, sehingga penggunanya disebut sebagai masyarakat Pandalungan daripada sebagai masyarakat Madura. Masyarakat di Pulau Jawa, terkecuali daerah Situbondo, Bondowoso dan bagian timur Probolinggo umumnya menguasai Bahasa Jawa selain Madura.



## (2) Variasi Tingkat Tutur

Bahasa Madura sebagaimana bahasa di kawasan Jawa juga mengenal tingkatan tutur yang memiliki perbedaan yang terbagi atas tiga tingkat yaitu, Ngoko, *bhasa kasar* (*enjâ'-iyâ* = bukan-*iya*), Krama (*engghi-ènten*) dan Krama Inggil *bhasa alos* (*èngghi-bhunten*). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:4) 1) *bhâsa enjâ-iyâ*, yaitu jenis tingkat tutur sama dengan Ngoko dalam bahasa Jawa misalnya pada kata *ngakan* ‘makan’, *mata* ‘mata dan *cètha*’ ‘kepala’. 2) *Bhâsa engghi-ènten*, yaitu jenis tingkat tutur sama dengan Krama Madya. Penggunaan tingkat tutur ini terdapat pada kosa kata berikut di antaranya *neddhâ* ‘makan’, *sèrah* ‘kepala’ dan *ma'rèpat* ‘mata’. 3) *Bhâsa èngghi-bhunten*, yaitu jenis tingkat tutur sama dengan Krama Inggil. Penggunaan tingkat tutur ini terdapat pada kosa kata berikut di antaranya *adhâ'âr* ‘makan’, *mostaka* ‘kepala’ dan *soca* atau *panèngalan* ‘mata’.

## 2.5 Konteks Tutur

Kridalkaksana (dalam Andianto 2013:52) mengatakan “salah satu pengertian dari konteks adalah ciri-ciri alam di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana.” Pada peristiwa tutur, konteks tutur berfungsi untuk menentukan maksud terjadinya tuturan. Konteks merupakan bagian dari sebuah wacana yang di dalamnya terdapat pelaku, tempat, waktu, situasi, wujud atau fakta terjadinya peristiwa dan sebagainya. Parret (dalam Andianto 2013:52-53) membedakan konteks atas lima bagian yaitu konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional dan konteks psikologis. Berikut penjabaran jenis-jenis konteks tutur.

- 1) Konteks kontekstual adalah konteks yang mengalami perluasan yang mencakup tuturan seseorang, sehingga menghasilkan sebuah teks.
- 2) Konteks eksistensial adalah konteks yang berupa partisipan yang di dalamnya terdapat pelaku, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi sebuah peristiwa. Pada peristiwa tutur, konteks eksistensial mencakup siapa yang menuturkan, kepada siapa dituturkan, kapan dituturkan dan di mana dituturkan.
- 3) Konteks situasional adalah faktor-faktor yang menentukan keadaan terjadinya peristiwa tutur misalnya peristiwa tutur yang terjadi pada rumah sakit, kantor polisi, pengadilan, sekolah, atau yang berlatarbelakangi kehidupan sehari-hari yang masing-masing mempunyai ciri khas di dalamnya.
- 4) Konteks aksional merupakan tindakan (perilaku) yang menyertai sebuah tuturan yang menggambarkan suatu kondisi misalnya, menutup mata ketika takut, menarik nafas ketika lelah, menutup wajah ketika malu, berjabat tangan ketika menyapa seseorang dan sebagainya.
- 5) Konteks psikologis merupakan kondisi psikologi yang menyertai peristiwa tutur seperti, gembira, bersemangat, sedih, marah, terharu, panik dan sebagainya.

## 2.6 Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode

Pada dasarnya alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Aslinda (2010:85) di samping perubahan situasi, alih kode ini terjadi juga karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain: (a) siapa yang berbicara; (b) dengan bahasa apa; (c) kepada siapa; (d) kapan; dan (e) dengan tujuan apa.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode yaitu, “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.” Secara umum penyebab terjadinya alih kode ialah: (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan (5) perubahan topik pembicaraan. Selanjutnya di bawah ini akan dibahas satu persatu.

a) Pembicara atau penutur

Pembicara atau penutur, sering melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya. Contoh seorang santriwati yang pada mulanya berbincang dengan santriwati yang sama-sama berasal dari Lumajang dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian seorang ustaz bahasa Arab yang ikut bergabung dalam perbincangan mereka lalu santriwati tersebut beralih menggunakan bahasa Arab untuk dapat mengembangkan bahasa Arab yang telah diajarkan oleh ustaz tersebut.

b) Lawan bicara atau lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dari si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan bahasa lawan tutur kurang baik, karena memang bukan bahasa pertamanya. Apabila lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Namun apabila lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa. Contoh ada seorang santriwati yang berasal dari daerah Gersik yang berbahasa Madura, kemudian santriwati tersebut berbincang dengan santriwati yang berasal dari daerah Jember yang merupakan teman se asrama dan dalam

kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Pada mulanya perbincangan mereka menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi di tengah obrolan santriwati Madura tersebut bingung dan nampak kehabisan kata-kata, karena kosakata bahasa Indonesia yang dia miliki lebih rendah jika dibandingkan lawan bicaranya. Pada akhirnya mitra tuturnya beralih kode menggunakan bahasa Madura.

c) Hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang menyebabkan berubahnya situasi yang mana orang ketiga tersebut tidak berlatarbelakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh si penutur dan lawan tutur. Pada contoh sebelumnya yaitu, seorang santriwati A yang sedang berdiskusi masalah materi dalam kitab fiqih yang sudah diterangkan Ustazah dengan santriwati B menggunakan bahasa Madura yang keduanya berasal dari Pulau Bawean, kemudian datang santriwati C yang berasal dari daerah Lumajang dan berbahasa Jawa tidak paham bahasa Madura yang dituturkan oleh santriwati Bawean tersebut, maka bahasa yang digunakan ketiga santriwati tersebut adalah bahasa Indonesia. Status orang ketiga tersebut dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan.

d) Perubahan situasi pembicaraan

Perubahan situasi dari informal menjadi formal akan menyebabkan terjadinya alih kode dalam berbahasa. Contoh, ketika seorang santriwati berkomunikasi dengan sesama santriwati di dalam kelas madrasah maka menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Akan tetapi, ketika ustaz datang dan memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia maka bahasa yang digunakan santriwati dengan ustaz beralih ke ragam formal.

e) Berubahnya topik pembicaraan

Berubah topik pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh, santriwati A dan santriwati B dalam suatu kegiatan pengajian kitab berdiskusi dengan menggunakan bahasa Arab, kemudian setelah selesai kegiatan pengajian kitab mereka membicarakan hal pribadi dengan menggunakan bahasa daerahnya.

## 2.7 Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” adalah lembaga pendidikan agama Islam yang didirikan pada tahun 1912 oleh Kyai Syarifuddin. Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” terletak di desa Wonorejo RT 15, RW 06, kecamatan Kedungjajang, kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Lembaga pendidikan yang dinaungi Yayasan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin”, dapat dikelompokkan menjadi tiga unit yaitu:

- 1) Unit pendidikan formal, yang kegiatannya mengikuti kurikulum Depag dan Diknas meliputi: PAUD, TK, MI, MTs, MA, SMK Syarifuddin, dan IAIS (Institut Agama Islam Syarifuddin).
- 2) Unit pendidikan nonformal, yang berupa kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren sebagai pendukung pengembangan bakat dan pengalaman santri sebelum pulang untuk bermasyarakat. Kegiatan pendidikan nonformal ini antara lain meliputi: pembinaan Qiroatul Quran, kaligrafi, kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris, kursus komputer, pemberdayaan kesehatan Pesantren, jahit-menjahit, olah raga, keorganisasian, dan kesenian Islami.
- 3) Unit pendidikan kepesantrenan, yang kegiatannya berupa pengajian kitab kuning (kitab yang dikarang oleh para ilmuwan Islam) dengan menggunakan metode khas Pondok Pesantren yaitu sistem kuliah umum

(*wetonan/bandongan*) dan sistem individual (*sorogan*). Kegiatan tersebut dibimbing langsung oleh para Kyai dan Nyai (pengasuh pondok), Ustaz, Ustazah, dan santriwan atau santriwati yang telah berkompeten di bidangnya.

## 2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang alih kode antara lain dilakukan oleh Septia Dwi Indrasari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2014 dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunikasi Lisan Siswa SD Imam Syafi’I Gladak Pakem Jember.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut membahas tentang, (a) pengertian kode, (b) teori kedwibahasaan, (c) pengertian alih kode, (d) pengertian campur kode, (e) perbedaan alih kode dan campur kode, (f) fungsi alih kode dan campur kode.

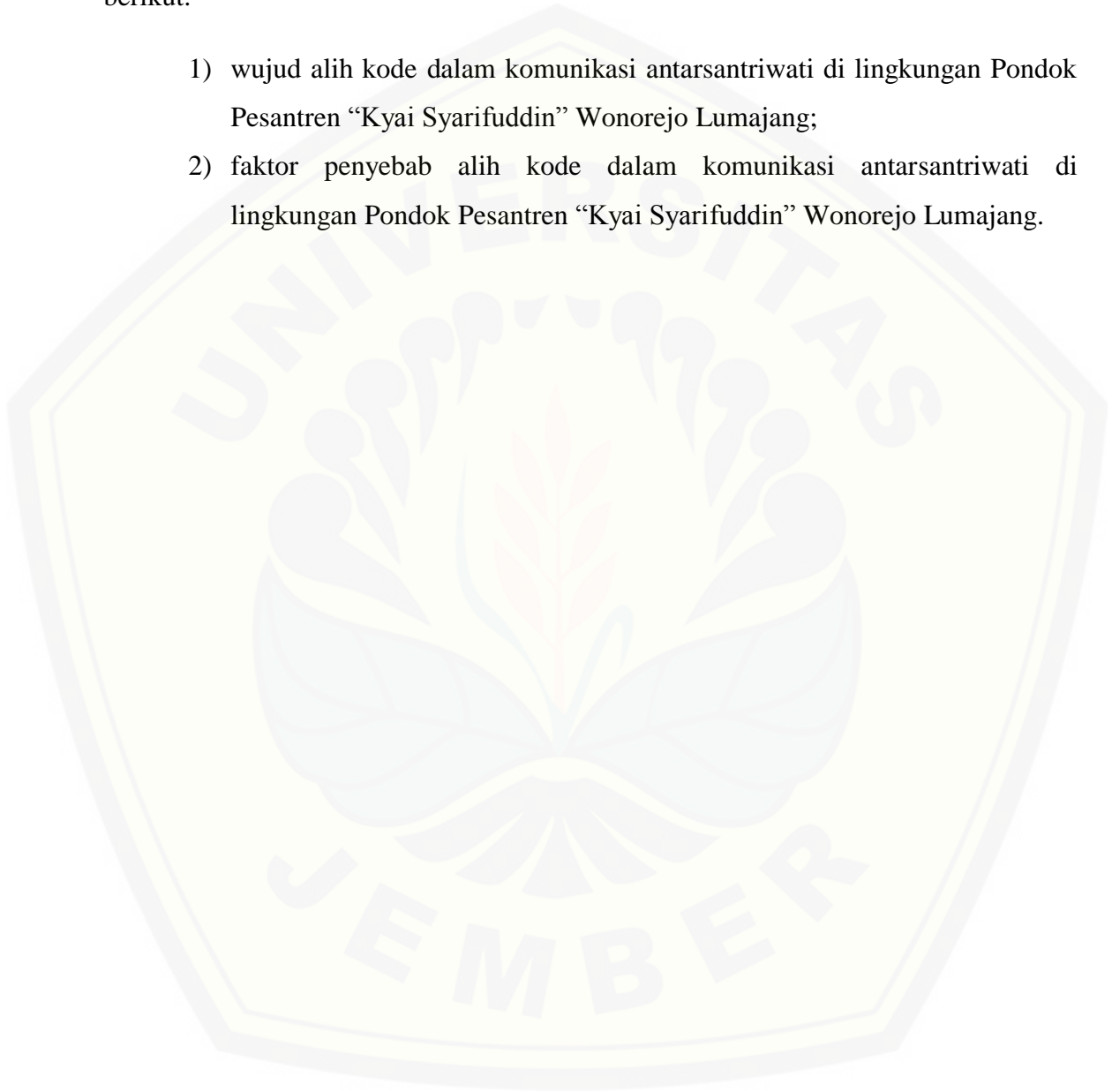
Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan objek yang diteliti oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti alih kode dalam komunikasi. Perbedaannya adalah objek penelitian dan yang melatarbelakangi alih kode.

Penelitian yang relevan berikutnya tentang alih kode dilakukan oleh Try Dani Wahyudi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2015 dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut membahas tentang, (a) studi penelitian yang relevan, (b) campur kode, (c) bentuk campur kode, (d) faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan objek yang diteliti oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti wujud atau bentuk

ragam bahasa dalam komunikasi dan yang melatarbelakanginya, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian. Penelitian ini membahas beberapa hal sebagai berikut.

- 1) wujud alih kode dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang;
- 2) faktor penyebab alih kode dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) metode analisis data, (6) instrumen penelitian, (7) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan kegiatan perencanaan sebelum melakukan penelitian. Kegiatan penelitian tersebut mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Moleong (2012:385) berpendapat bahwa “rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian.”

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada jenis data penelitian dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mengatakan, “bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.” Dalam penelitian ini yang dihasilkan berupa tuturan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Penelitian sebagai instrumen berhadapan langsung dengan objek penelitian dengan mengobservasi dan mencatat data.



### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin”, RT 15, RW 06, desa Wonorejo, kecamatan Kedungjajang, kabupaten Lumajang, provinsi Jawa Timur. Penelitian tentang alih kode yang digunakan pada aktivitas santriwati dalam melakukan kegiatan Pondok Pesantren. Oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data dapat dilaksanakan kapan saja sesuai dengan situasi dan kondisi.

### 3.3 Data dan Sumber

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengindikasikan adanya alih kode dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” di desa Wonorejo, kecamatan Kedungjajang, kabupaten Lumajang. Sumber data ini berupa peristiwa tutur dalam komunikasi antarsantriwati di Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang dalam aktivitas serta kegiatan sehari-hari.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data-data yang diperoleh. Berdasarkan dengan rumusan masalah penelitian yang diangkat, metode pengumpulan data yang dipilih adalah observasi, simak catat, rekam, wawancara dan terjemahan.

#### 1) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan yang bertujuan untuk mengamati secara langsung data yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data berupa peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat alih kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih

kode di Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Observasi dilakukan pada setiap kegiatan santriwati seperti sekolah, pengembangan (kitab kuning), *Tahfiz*, perlombaan dan kegiatan di dalam asrama seperti mandi, makan, kunjungan wali santriwati dan sebagainya.

## 2) Simak Catat

Teknik simak atau penyimak ini dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur antara orang satu dengan orang yang lain saat berkomunikasi. Teknik catat dilakukan untuk mengumpulkan data dan mencatat peristiwa tutur dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Dalam melakukan teknik catat ini, selain mencatat peristiwa tutur juga mengamati bagaimana faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, baik secara kontekstual, situasional, maupun aksional. Untuk selanjutnya, hasil dari teknik simak catat akan dimuat dalam tabel pengumpulan data yang dilanjutkan dengan transkripsi data dan reduksi data.

## 3) Rekam

Teknik rekam ini digunakan untuk merekam peristiwa tutur dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Saat melakukan teknik simak catat peneliti juga melakukan teknik rekam dengan menggunakan alat perekam. Cara merekam peristiwa tutur dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang ini dengan menggunakan ponsel (Samsung GT-18262). Teknik rekam ini dipakai untuk verifikasi data yang kurang saat melakukan teknik simak catat.

#### 4) Wawancara

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan dengan alih kode dalam peristiwa tutur santriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Peneliti juga meminta narasumber untuk memberikan alasan mengapa mengalih kodekan tuturannya.

#### 5) Terjemahan

Data hasil observasi berupa tuturan dengan menggunakan bahasa Jawa, Madura, Arab dan Inggris perlu menggunakan teknik penerjemahan ke bahasa Indonesia. Penerjemahan bahasa-bahasa tersebut menggunakan bantuan kamus. Hal tersebut untuk memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami maksud dari sebuah tuturan.

### 3.5 Metode Analisis Data

Setelah data selesai terkumpul dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data. Menurut Patton (2012:280) analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.” Penjabarannya sebagai berikut:

#### 1) Penghimpunan data (*Collection*)

Penghimpunan data sebagai usaha untuk mengumpulkan data penelitian. Setelah data dihimpun, dilakukan tahap transkripsi data lisan ke tertulis. Data dalam bentuk peristiwa tutur akan dikumpulkan berdasarkan wujud alih kode yang digunakan dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data (rekam) akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan untuk memverifikasi data peristiwa tutur yang sudah terkumpul melalui teknik simak catat. Setelah semua data

terhimpun, akan diteliti lebih jauh untuk memperoleh data berupa wujud alih kode dan faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam komunikasi antarsantriyati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.

## 2) Pengklasifikasian data

Tahap selanjutnya yaitu pengklasifikasian data. Data yang diperoleh kemudian dipilih, dipilah, dan dikelompokkan dengan objek penelitian. Data yang berupa tuturan diklasifikasikan menurut wujud dan yang melatarbelakangi alih kode.

## 3) Pengodean (*Coding*)

Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan proses penelitian dalam mengklasifikasikan data lebih rinci. Setelah data dikelompokkan berdasarkan objek penelitian, dilakukan proses pengodean. Kode yang digunakan sebagai berikut.

- a) Penutur : (P)
- b) Lawan Tutur : (LT)
- c) Alih Bahasa : (AB)
- d) Alih Tingkat Tutur : (ATT)
- e) Alih Dialek : (AD)
- f) Faktor Penutur : (FP)
- g) Faktor Lawan Tutur : (FLT)
- h) Perubahan Situasi (Hadirnya Orang Ketiga) : (PSH3)
- i) Perubahan dari Formal ke Informal dan Sebaliknya: (PFI/PIF)
- j) Perubahan Topik Pembicaraan : (PTP)
- k) Nomor Urut Data : (01-10)

Contoh peletakan kode pada data wujud alih kode sebagai berikut.

Wali santriwati: “*Nduk, celokno Ulfa kamar 7-A, teka Rojopolo!*”

Petugas : *Enggeh Bu, kula timbali riyen geh?*” (LT01ATT)

Contoh peletakan kode pada data faktor yang melatarbelakangi alih kode sebagai berikut.

Pada data (1) terdapat seorang ibu yang merupakan walisantriwati meminta kepada santriwati yang merupakan petugas kantor pondok untuk memanggil anaknya bernama Ulfa kamar 7-A berasal dari Rojopolo yang juga merupakan santriwati. Tujuan ibu tersebut untuk berkunjung kepada anaknya pada hari Jumat di pagi hari. Bahasa yang digunakan walisantriwati tersebut adalah bahasa Jawa tingkat tutur Ngoko, karena lawan tuturnya adalah seorang santriwati yang usianya lebih muda darinya. Kemudian bahasa yang digunakan santriwati yang merupakan lawan tutur adalah bahasa Jawa Krama karena, juga memperhatikan penutur yang juga usianya lebih tua darinya. Tujuan lawan tutur dalam beralih kode ke bahasa Jawa tingkat tutur Krama adalah untuk menunjukkan rasa hormat kepada wali santriwati. (01FP)

4) Penginterpretasian data (*Interpretation*)

Proses interpretasi data dilakukan dengan menelaah hasil pengumpulan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan konteks. Konteks di sini mengacu pada penggunaan alih kode yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.

5) Penarikan kesimpulan

Data yang sudah diinterpretasi akan disimpulkan dengan memaparkan wujud alih kode dan yang melatarbelakangi alih kode dalam komunikasi

antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dibantu orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2012:9). Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpul data.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data sebagai instrumen pembantu. Peneliti sebagai instrumen utama karena, langsung berhadapan dengan data. Instrumen bantuan yaitu buku, bolpoin, dan alat perekam suara yaitu berupa ponsel. Alat perekam suara digunakan untuk mengumpulkan data berupa peristiwa tutur dalam komunikasi santriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang yang muncul saat berinteraksi. Penelitian ini juga dibuat dengan menggunakan tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Tabel analisis untuk menganalisis data yang sudah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan penelitian dimulai dari pemilihan judul penelitian. Judul yang sudah dipilih, kemudian disahkan oleh ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan ketua jurusan Bahasa dan Seni. Setelah disahkan, barulah peneliti menyusun proposal skripsi yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian, dan metodologi penelitian. Selama penyusunan proposal skripsi, peneliti terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, baik pembimbing satu maupun dosen pembimbing dua.

b. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan meliputi:

1) Pengumpulan data

pengumpulan data dilakukan dengan menyimak secara langsung di Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang.

2) Penganalisisan data

menggunakan metode penelitian yang telah direncanakan yaitu, dengan teknik analisis data dan deskriptif kualitatif.

3) Penyimpulan hasil penelitian.

hasil analisis data disimpulkan dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Penyusunan laporan penelitian

penyusunan laporan penelitian ini dimaksud untuk mengomunikasikan sejelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan tersusun, maka laporan ini akan diuji oleh dosen penguji.

2) Revisi laporan penelitian

revisi akan dilakukan, apabila terdapat kesalahan pada saat laporan diujikan.

3) Penggandaan laporan penelitian

setelah dilakukan revisi, laporan digandakan sesuai kebutuhan.





## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan alih kode yang terjadi dalam komunikasi antarsantri di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Wujud alih kode yang telah dikumpulkan dan ditranskripsi dalam komunikasi antarsantri di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang meliputi alih bahasa, alih tingkat tutur dan alih dialek. Pada penggunaan alih bahasa yang digunakan meliputi.
  - a) Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa
  - b) Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia
  - c) Bahasa Indonesia ke bahasa Madura
  - d) Bahasa Madura ke bahasa Indonesia
  - e) Bahasa Jawa ke bahasa Madura
  - f) Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab
  - g) Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Selain penggunaan alih bahasa dalam berkomunikasi, juga menggunakan alih tingkat tutur yang meliputi a) bahasa Jawa tingkat tutur Ngoko ke Krama, b) bahasa Madura tingkat tutur Ngoko ke Krama Madya dan, c) bahasa Madura tingkat tutur Krama ke Ngoko. Kemudian pada penggunaan alih dialek yang digunakan meliputi a) bahasa Madura ke dialek Bawean, b) bahasa Madura dialek Bawean Sangkapura ke dialek Bawean Tambak, c) bahasa Madura dialek Bangkalan ke dialek Bawean dan, d) bahasa Jawa Pandalungan ke bahasa Madura dialek Sumenep.

- 2) Faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam komunikasi antarsantri di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang meliputi.
  - a) Faktor penutur, pada ini sebelum melakukan alih kode memperhatikan siapa lawan tuturnya, bahasa apa yang digunakan, kapan dan situasinya bagaimana, sehingga menyesuaikan bahasa apa yang tepat untuk digunakan.
  - b) Faktor Lawan tutur, pada faktor ini sama dengan faktor penutur yaitu, memperhatikan siapa penuturnya, bahasa apa yang digunakan, kapan dan situasinya bagaimana, sehingga menyesuaikan bahasa yang tepat.
  - c) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, pada faktor ini situasi berubah karena hadirnya orang ketiga dalam peristiwa tutur dan orang ketiga tersebut tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur dan lawan tutur sebelumnya.
  - d) Perubahan situasi dari formal ke informal dan dari informal ke formal, pada faktor ini penutur bertujuan untuk menyampaikan informasi baik secara formal maupun informal.
  - e) Perubahan topik pembicaraan, pada faktor ini berubahnya topik pembicaraan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, lawan tutur berbalik mengajukan pertanyaan dan penutur bertujuan untuk mengimbangi lawan tutur yang mengajukan pertanyaan tanpa tahu topik pembicaraan sebelumnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai bahan diskusi dan meningkatkan pemahaman mengenai wujud dan faktor yang melatarbelakangi alih kode pada matakuliah Sociolinguistik. Selain bahan diskusi, penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian pada bidang Fonologi dan Linguistik.

2. Bagi calon peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis, dapat meneliti tentang alih kode dalam komunikasi di masyarakat. Mengingat penelitian ini belum menjangkau aih ragam bahasa dalam komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Peneliti selanjutnya dapat meneliti wujud alih kode berupa alih ragam bahasa dengan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Bahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Aslinda dan Syafyaha, L. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [Http://Mawaddah.Blogspot.com/2014/23/3/Profil Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Kedungjajang Lumajang](http://Mawaddah.Blogspot.com/2014/23/3/Profil%20Pondok%20Pesantren%20%22Kyai%20Syarifuddin%22%20Wonorejo%20Kedungjajang%20Lumajang). [2 Maret 2016]
- Indrasari, Dwi, S. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Lisan Siswa SD Imam Syafi'i Gladak Pakem Jember*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Moleong, Lexy, J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Nasional Pendidikan Departemen. 2008. *Tata Bahasa: Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Koninklijk Institut Voor Taal-, Land-en Volkenkunde.
- Wahyudi, Dani, T. 2015. *Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## LAMPIRAN 1. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah wujud alih kode yang digunakan dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang?</li> <li>2. Bagaimanakah faktor yang melatarbelangi alih kode dalam berkomunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang?</li> </ol>	<p>Rancangan penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	<p>Data: tuturan yang mengindikasikan adanya alih kode dalam komunikasi antarsantriwati di lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” di desa Wonorejo, kecamatan Kedungjajang, kabupaten Lumajang.</p> <p>Sumber Data: peristiwa tutur dalam komunikasi antarsantriwati di</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Simak catat</li> <li>3. Rekam</li> <li>4. Wawancara</li> <li>5. Terjemahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghimpunan Data</li> <li>2. Pengklasifikasian Data</li> <li>3. Pengodean</li> <li>4. Penginterpretasian Data</li> <li>5. Penarikan Kesimpulan.</li> </ol>

			<p>Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang dalam aktivitas serta kegiatan sehari-hari.</p>		
--	--	--	--	--	--

## LAMPIRAN 2. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

### 2.1 Tabel Pengumpul Data Wujud Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang

Tanggal	Data
21, April 2016	<p><b>Peristiwa Tuter (1)</b></p> <p>Mutmainnah: “Ayo.. siapa yang mau menyetorkan hafalannya?”                      Niswah : “Masih belum hafal Ustazah”                      Mutmainnah: “Hafalannya kan mudah, hanya <i>tawassul</i>, doa sholat Dhuha sama <i>wirid</i>”                      Mutmainnah: “<i>Ayo Rek! sopo seng hafalan disek, nilai e apik</i>”                      :’Ayo Rek (panggilan kepada teman)! Siapa yang hafalan dulu, nilainya bagus’                      April : “<i>Kula boten hafal Ustazah, masalah e piket</i>”                      : ‘Saya tidak hafal Ustazah, masalahnya piket’                      Mutmainnah: “Tidak ada alasan, silahkan!”</p>
22, April 2016	<p><b>Peristiwa Tuter (2)</b></p> <p>Sofia : “<i>Assalamualaikum</i>”                      Qoyyum: “<i>Walaikum salam</i>”                      Sofia : “<i>Mbak, ajengè mundut kitab Nahwu mbak Dila</i>”                      : ‘Mbak, mau mengambil kitab <i>Nahwu</i> punya mbak Dila’                      Qoyyum: “Ia Dek, barusan kitabnya sudah diambil sama Dila”                      Sofia : “<i>Enggeh pun Mbak, matur nuwon</i>”                      : ‘Iya Mbak, terima kasih’.</p>
	<p><b>Peristiwa Tuter (3)</b></p> <p>Siti : “Mbak Lin, kemarin dosennya ada?”                      Linda : “Gak ada”</p>

	<p>Siti : “Jadi gak jadi UTS (Ujian Tengan Semester)?”                  Linda : “<i>Iyâ. Lek engkok nginjemma HP pondhuk, bedeh?</i>”                  : ‘Iya, dik saya mau pinjam HP pondok, ada?’                  Siti : “<i>Engghi, bedeh</i>”                  : ‘Iya, ada’.</p>
	<p><b>Peristiwa Tutur (4)</b></p> <p>Fika : “<i>Nak-kanak kelas I’dad 2 lastareh eberrik soal?</i>”                  : ‘Anak-anak kelas I’dad 2 sudah diberi soal?’                  Hindun: “<i>Lastareh pon, tapeh korang sethung</i>”                  : ‘Sudah, tetapi kurang satu’                  Kemudian Hindun melakukan tuturan kepada santriwati yang sedang ujian Diniyah kelas I’dad 2.                  Hindun: “Siapa yang belum dapat soal yang kelas I’dad 2?”                  Uus : “Saya Ustazah”                  Fika : “<i>Engghi pon, guleh kalaaken</i>”                  : ‘Iya sudah, saya ambilkan’.</p>
	<p><b>Peristiwa Tutur (5)</b></p> <p>Maria : “<i>Fat, ganti yo sikate</i>”                  : ‘Fat, ganti ya sikatnya’                  Fatimah : “<i>Ghâbâi nyikat apah kakèh?</i>”                  : ‘Buat nyikat apa kamu?’                  Maria : “<i>Gawe Nyikat kamar mandi ndalem</i>”                  : ‘Buat nyikat kamar mandi Ndalem (rumah Ibu Nyai)’                  Fatimah: “<i>Marennah, yak engkok ghik ta’ mareh</i>”                  : ‘Selesai ini, saya masih belum selesai’                  Maria : “<i>Age yo, celuken aku lak wes mari</i>”                  : ‘secepatnya ya, jika sudah selesai panggil saya’.</p>
23, April	<p><b>Peristiwa Tutur (6)</b></p>



<p>2016</p>	<p>Melly : “Assalamualaikum”                  Santriwati Tahfiz : “Walaikum salam”                  Melly : “Mbak, lastareh magrib panitia Tahfiz rapat è gedung pasca sarjana”                  : ‘Mbak, selesai sholat Magrib panitia Tahfiz rapat di gedung pasca sarjana’                  Kusmiati : “Panitia se kemmah jhiah?”                  : ‘Panitia yang mana itu?’                  Melly : “Panitia wisuda Tahfiz.”                  Kemudian datang santriwati yang bernama Ruhil dari belakang Melly.                  Ruhil : “Kak, è bhebe bedeh Mbuk Tirto?”                  : ‘Mbak, di bawah ada Mbuk Tirto (nenek Tirto) berjualan?’                  Melly : “bhàdàh, dhulih ka bhebe peno Lek!”                  : ‘Ada, cepat ke bawah kamu Dik!’</p>
	<p><b>Peristiwa Tutur (7)</b></p> <p>Nafi’ah : “Hayya bina naftahu dersana fi haadha shubhi, bi qirooatil quran ma’a! Al fatihah”                  : ‘Marilah kita bersama-sama membuka pelajaran ini dengan membaca Al Quran surat Al Fatihah”                  Kemudian semua santri kelas I’dad 3 membaca doa dalam suasana hikmat.                  Nafi’ah : “Pelajarannya sekarang tentang <i>mubtadhak khobar ya</i>”                  Santriwati: “Na’am Ustazah”                  : ‘Iya Ustazah”.</p>
	<p><b>Peristiwa Tutur (8)</b></p> <p>Dini : “Good evening”                  : ‘Selamat malam’                  Santriwati : “Good evening”</p>

	<p>: 'Selamat malam'</p> <p>Dini : <i>"Ok my friend and my sister, after asking and giving some opinion somehow we have different response. We can agree or disagree with other's opinion. Therefore, we would also like to show the agreement or disagreement by giving some questions"</i></p> <p>Dini : <i>"You understand my speak?"</i></p> <p>: 'Apakah kamu mengerti apa yang saya bicarakan?'</p> <p>Santriwati : <i>"No"</i></p> <p>: 'Tidak'</p> <p>Dini : <i>"Baik teman-teman materi kita sekarang adalah membuat kalimat setuju atau tidak setuju, dimana kalian saat bermusyawarah bersama terus ada keganjalan atau ada pernyataan yang disetujui atau tidak disetujui itu jangan diungkapkan secara langsung. Nah.. maka dari itu kita harus mengungkapkannya dengan kalimat yang tepat"</i></p> <p>Dini : <i>"Now, I will give you some work make dialog with your friend about singing together or anything!"</i></p> <p>: 'Sekarang saya ingin kamu membuat dialog dengan temanmu tentang menyanyi bersama atau apa saja!'</p>
<p>24, April 2016</p>	<p><b>Peristiwa Tutur (9)</b></p> <p>Atus: <i>"Nur, kalaaken andhuk eson è jemoran adek!"</i></p> <p>: 'Nur, ambilkan handuk saya di jemuran depan'</p> <p>Nur : <i>"Bernah apah andhuka bâ'na?"</i></p> <p>: 'Warna apa handuk kamu?'</p> <p>Atus: <i>"Koning"</i></p> <p>: 'Kuning'</p> <p>Setelah percakapan berlangsung datang santriwati dengan membawa gayung dari kamar mandi.</p> <p>Rofi' : <i>"Kakèh ghik tak mandih?"</i></p> <p>: 'Kamu belum mandi?'</p> <p>Atus: <i>"Enjâ ghik"</i></p> <p>: 'Belum'</p>

	<p>Rofi': "Lo'olle mandih Tus, mati lampu setiah"                  : 'Tidak boleh mandi Tus, sekarang mati lampu'                  Atus: "Diem la Kak, eson tak mandih sela'ghuh"                  : 'Biar saja Kak, soalnya saya seharian tidak mandi'.</p>
	<p><b>Peristiwa Tutur (10)</b></p> <p>Nina : "Yu, seng norok lomba Syarhil ngapek undiane neng sopo?"                  : 'Kak, yang ikut lomba Syarhil undiannya ngambil ke siapa?'                  Firda : "è ketua panitia Dek"                  : 'Di ketua panitia Dik'                  Nina : "Neng endi?"                  : 'Di mana?'                  Firda : "Ndelem laok"                  : 'Di ndalem Selatan'                  Nina : "Iyâ la Yu, matur nuwon"                  : 'Iya sudah Mbak, terima kasih"                  Firda: "Sukses Dek!"                  : 'Sukses ya Dik!'.</p>

## 2.2 Tabel Pengumpul Data Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren "Kyai Syarifuddin" Wonorejo Lumajang

Tanggal	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
22, April 2016	Faktor apa yang melatarbelakangi Anda melakukan alih kode kepada santriwati?	Seorang Ustazah atau Pengurus Pondok merupakan santriwati senior dan usianya lebih tua dari adik-adik santriwati, jadi harus menunjukkan kewibawaan dan rasa tanggung jawab. (Ustazah Ulfa)
23, April	Faktor apa yang melatarbelakangi Anda	Tujuan kami untuk menghormati yang lebih tua. (Niswah,

2016	melakukan alih kode kepada Ustazah atau Pengurus Pondok?	April, Sofia dan beberapa santriwati lainnya)
	Faktor apa yang melatarbelakangi Anda melakukan alih kode antarsantriwati?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kami (penutur atau lawan tutur) mampu memahami bahasa yang digunakan penutur atau lawan tuturnya, tetapi tidak mampu menggunakan bahasa tersebut. (Maria dan Fatimah)</li> <li>2. Kami (penutur atau lawan tutur) berasal dari daerah yang sama, tetapi dialeknya saja yang berbeda. (Atus dan Nur merupakan santriwati berasal dari Bawean, Gersik)</li> </ol>

### LAMPIRAN 3. INSTRUMEN ANALISIS DATA

#### 3.1 Tabel Analisis Data Wujud Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang

No.	Data	Wujud	AB	ATT	AD	Kode
1	<p>Mutmainnah: “Ayo.. siapa yang mau menyetorkan hafalannya?”</p> <p>Niswah : Masih belum hafal Ustazah”</p> <p>Mutmainnah: “Hafalannya kan mudah, hanya <i>tawassul</i>, doa sholat Dhuha sama <i>wirid</i>”</p> <p>Mutmainnah: “<i>Ayo Rek! sopo seng hafalan disek, nilai e apik</i>”</p>	Alih Bahasa	Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa			<b>P01AB</b>
2	Sofia : “Assalamualaikum”		Bahasa Jawa			<b>LT02AB</b>

	<p>Qoyyum: <i>“Walaikum salam”</i>                  Sofia : <i>“Mbak, ajengè mundut kitab Nahwu mbak Dila”</i>                  : ‘Mbak, mau mengambil kitab Nahwu punya mbak Dila’                  Qoyyum: <i>“Ia Dek, barusan kitabnya sudah diambil sama Dila”</i></p>		ke Bahasa Indonesia			
<b>3</b>	<p>Siti : <i>“Mbak Lin, kemarin dosennya ada?”</i>                  Linda : <i>“Gak ada”</i>                  Siti : <i>“Jadi gak jadi UTS (Ujian Tengan Semester)?”</i>                  Linda : <i>“Iyâ. Lek engkok nginjemma HP pondhuk, bedeh?”</i>                  : ‘Iya, dik saya mau pinjam HP pondok, ada?’</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura			<b>LT03AB</b>
<b>4</b>	<p>Fika : <i>“Nak-kanak kelas I’dad 2 lastareh eberrik soal?”</i>                  : ‘Anak-anak kelas I’dad 2 sudah diberi soal?’                  Hindun: <i>“Lastareh pon, tapeh korang sethung”</i>                  : ‘Sudah, tetapi kurang satu’                  Hindun: <i>“Siapa yang belum dapat soal yang kelas I’dad 2?”</i>                  Uus : <i>“Saya Ustazah”</i></p>		Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia			<b>LT04AB</b>
<b>5</b>	<p>Maria : <i>“Fat, ganti yo sikate”</i>                  : ‘Fat, ganti ya sikatnya’</p>		Bahasa Jawa ke Bahasa			<b>LT05AB</b>

	<p>Fatimah : “<i>Ghâbâi nyikat apah kakèh?</i>” : ‘Buat nyikat apa kamu?’</p>		Madura		
<b>6</b>	<p>Nafi’ah : “Pelajarannya sekarang tentang <i>mubtadhak khabar ya</i>” Santriwati: “<i>Na’am Ustazah</i>” : ‘Iya Ustazah’.</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab		<b>LT07AB</b>
<b>7</b>	<p>Dini : “<i>Ok my frend and my sister, after asking and giving some opinion somehow we have different response. We can agree or disagree with other’s opinion. Therefore, we would also like to show the agreement or disagreement by giving some questions</i>” Dini : “<i>You understand my speak?</i>” : ‘Apakah kamu mengerti apa yang saya bicarakan?’ Santriwati : “<i>No</i>” : ‘Tidak’ Dini : “Baik teman-teman materi kita sekarang adalah membuat kalimat setuju atau tidak setuju, dimana kalian saat bermusyawarah bersama terus ada keganjalan atau ada pernyataan yang disetujui atau tidak disetujui itu jangan</p>		Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia		<b>P08AB</b>

	<p>diungkapkan secara langsung. Nah.. maka dari itu kita harus mengungkapkannya dengan kalimat yang tepat”</p> <p>Dini : <i>“Now, I will give you somework make dialog with your friend about singing together or anything!”</i></p>				
<b>8</b>	<p>Melly : “Assalamualaikum”</p> <p>Santriwati Tahfiz : <i>“Waalaiikum salam”</i></p> <p>Melly : <i>“Mbak, lastareh magrib panitia Tahfiz rapat è gedung pasca sarjana”</i></p> <p>: ‘Mbak, selesai sholat Magrib panitia Tahfiz rapat di gedung pasca sarjana’</p> <p>Kusmiati : <i>“Panitia se kemmah jhiah?”</i></p> <p>: ‘Panitia apa ini?’</p>	Alih Tingkat Tutar		Tingkat Tutar Bahasa Madura Krama ke Ngoko	<b>LT06ATT</b>
<b>9</b>	<p>Mutmainnah: <i>“Ayo.. siapa yang mau menyetorkan hafalannya?”</i></p> <p>Niswah : <i>“Masih belum hafal Ustazah”</i></p> <p>Mutmainnah: <i>“Hafalannya kan mudah, hanya tawassul, doa sholat Dhuha sama wirid”</i></p> <p>Mutmainnah: <i>“Ayo Rek! sopo seng hafalan disek, nilai e apik”</i></p>			Tingkat Tutar Bahasa Jawa Ngoko ke Krama	<b>LT01ATT</b>

	<p>: 'Ayo Rek (panggilan kepada teman)! Siapa yang hafalan dulu, nilainya bagus'</p> <p>April : "<i>Kula boten hafal Ustazah, masalah e piket</i>"</p> <p>: 'Saya tidak hafal Ustazah, masalahnya piket'</p>					
<b>10</b>	<p>Siti : "Mbak Lin, kemarin dosennya ada?"</p> <p>Linda : "Gak ada"</p> <p>Siti : "Jadi gak jadi UTS (Ujian Tengan Semester)?"</p> <p>Linda : "<i>Iyâ. Lek engkok nginjemma HP pondhuk, bedeh?</i>"</p> <p>: 'Iya, dik saya mau pinjam HP pondok, ada?'</p> <p>Siti : "<i>Engghi, bedeh</i>"</p> <p>: 'Iya, ada'.</p>			<p>Tingkat Tutur Bahasa Madura Ngoko ke Krama Madya</p>		<b>P03ATT</b>
<b>11</b>	<p>Ruhil : "<i>Kak, è bhebe bedeh Mbuk Tirto?</i>"</p> <p>: 'Kak, di bawah ada <i>Mbuk Tirto</i> (nenek Tirto) berjualan?'</p> <p>Melly : "<i>bhàdàh, dhulih ka bhebe peno Lek!</i>"</p> <p>: 'Ada, cepat ke bawah kamu Dik!.'</p>	Alih Dialek			<p>Bahasa Madura Dialek Bawean</p>	<b>P06AD</b>
<b>12</b>	<p>Atus: "<i>Nur, kalaaken andhuk eson è jemoran adek!</i>"</p> <p>: 'Nur, ambilkan handuk saya di jemuran</p>				<p>Bahasa Madura Dialek</p>	<b>LT09AD</b>



	depan' Nur : “Bernah apah andhuka bâ'na?”				Bawean ke Dialek Bawean Tambak	
13	Rofi' : “Kakèh ghik tak mandih?” : ‘Kamu belum mandi?’ Atus: “Enjâ ghik” : ‘Belum’ Rofi' : “Lo'olle mandih Tus, mati lampu setiah” : ‘Tidak boleh mandi Tus, sekarang mati lampu’ Atus: “Diem la Kak, eson tak mandih sela'ghuh” : ‘Biar saja Kak, soalnya saya seharian tidak mandi’.				Bahasa Madura Dialek Bangkalan ke Dialek Bawean	P09AD
14	Nina : “Yu, seng norok lomba Syarhil ngapek undiane neng sopo?” : ‘Kak, yang ikut lomba Syarhil undiannya ngambil ke siapa?’ Firda : “è ketua panitia Dek”				Dialek Pandalungan ke Dialek Sumenep	LT010AD

**3.2 Tabel Analisis Data Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode dalam Komunikasi Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang**

No.	Data	Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode	Kode
-----	------	--	------

1	<p>Mutmainnah: “<i>Ayo Rek! sopo seng hafalan disek, nilai e apik</i>” :’Ayo Rek (panggilan kepada teman)! Siapa yang hafalan dulu, nilainya bagus’</p> <p>April : “<i>Kula boten hafal Ustazah, masalah e piket</i>” (LT01ATT) : ‘Saya tidak hafal Ustazah, masalahnya piket’.</p>	Faktor Penutur	01FP
2	<p>Sofia : “<i>Mbak, ajengè mundut kitab Nahwu mbak Dila</i>” : ‘Mbak, mau mengambil kitab Nahwu punya mbak Dila’</p> <p>Qoyyum : “<i>Ia Dek, barusan kitabnya sudah diambil sama Dila</i>” (LT02AB)</p>		02FP
3	<p>Maria : “<i>Fat, ganti yo sikate</i>” : ‘Fat, ganti ya sikatnya’</p> <p>Fatimah: “<i>Ghâbâi nyikat apah kakèh?</i>” (LT05AB) : ‘Buat nyikat apa kamu?’.</p>		05FP
4	<p>Nafi’ah: “<i>Pelajarannya sekarang tentang mubtadhak khobar ya</i>”</p> <p>Santriwati: “<i>Na’am Ustazah</i>” (LT07AB) : ‘Iya Ustazah.</p>		07FP
5	<p>Atus : “<i>Nur, kalaaken andhuk eson è jemoran adek!</i>” : ‘Nur, ambilkan handuk saya di jemuran depan’</p>		09FP

	Nur : <i>“Bernah apah andhuka bâ’na?”</i> (LT09AD) : ‘Warna apa handuk kamu?’		
6	Melly: <i>“Mbak, lastareh magrib panitia Tahfiz rapat è gedung pasca sarjana”</i> : ‘Mbak, selesai sholat Magrib panitia Tahfiz rapat di gedung pasca sarjana’ Kusmiati: <i>“Panitia se kemmah jhiah?”</i> (LT06ATT)	Faktor Lawan Tutur	06FLT
7	Dini : <i>“You understand my speak?”</i> : ‘Apakah kamu mengerti apa yang saya bicarakan?’ Santriwati: <i>“No”</i> : ‘Tidak’ Dini : <i>“Baik teman-teman materi kita sekarang adalah membuat kalimat setuju atau tidak setuju, dimana kalian saat bermusyawarah bersama terus ada keganjalan atau ada pernyataan yang disetujui atau tidak disetujui itu jangan diungkapkan secara langsung. Nah.. maka dari itu kita harus mengungkapkannya dengan kalimat yang tepat”</i>		08FLT

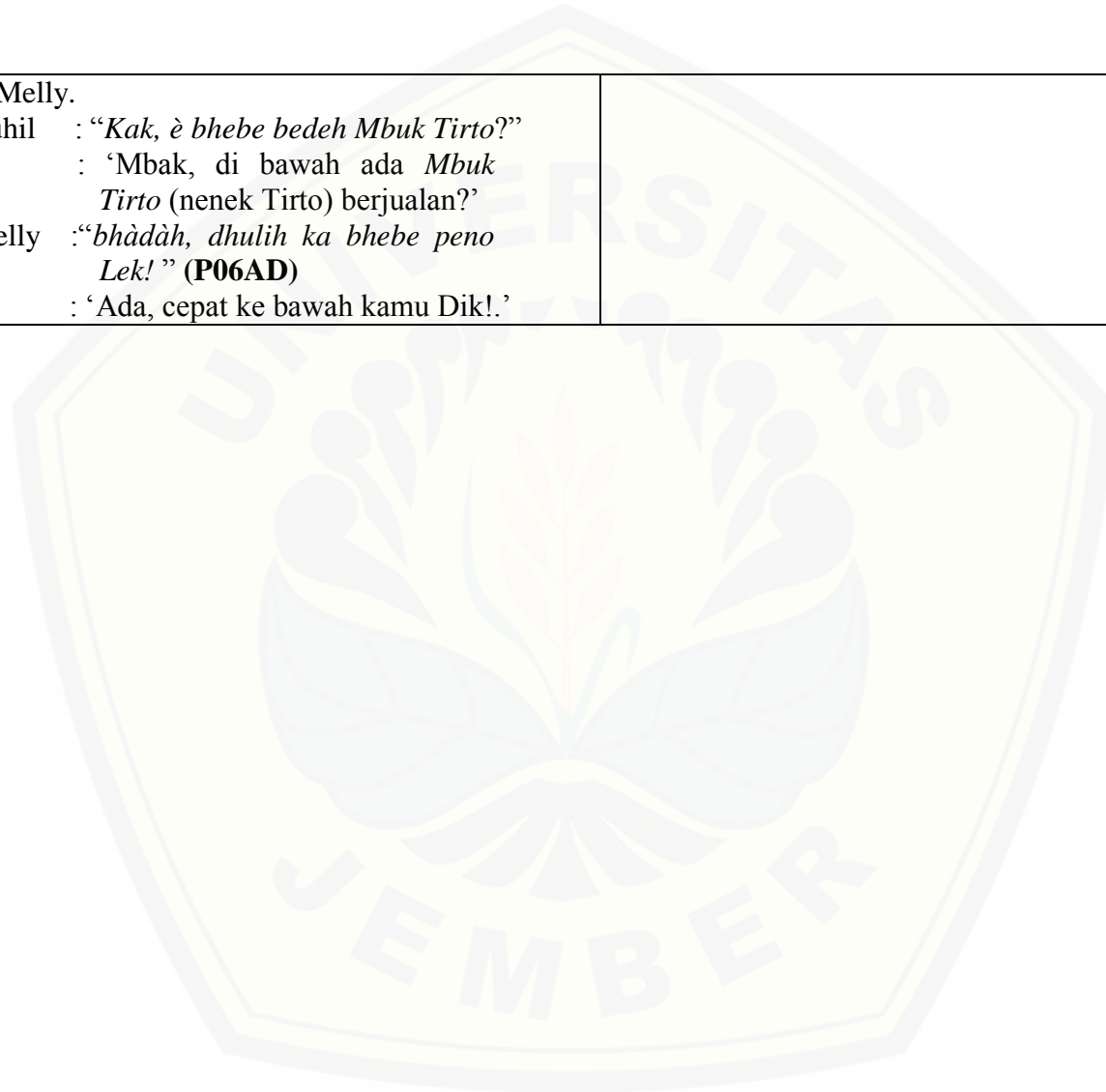
	<p>Dini : “<i>Now, I will give you somework make dialog with your friend about singing together or anything!</i>” <b>(P08AB)</b>                  : ‘Sekarang saya ingin kamu membuat dialog dengan temanmu tentang menyanyi bersama atau apa saja!.</p>		
<b>8</b>	<p>Rofi’ : “<i>Lo’olle mandih Tus, mati lampu setiah</i>” <b>(P09AD)</b>                  : ‘Tidak boleh mandi Tus, sekarang mati lampu’                  Atus : “<i>Diem la Kak, eson tak mandih sela’ghuh</i>”                  : ‘Biar saja Kak, soalnya saya seharian tidak mandi’.</p>		<b>09FLT</b>
<b>9</b>	<p>Nina : “<i>Yu, seng norok lomba Syarhil ngapek undiane neng sopo?</i>”                  : ‘Kak, yang ikut lomba Syarhil undiannya ngambil ke siapa?’                  Firda : “<i>è ketua panitia Dek</i>” <b>(LT010AD)</b></p>		<b>010FLT</b>
<b>10</b>	<p>Melly : “<i>Mbak, lastareh magrib panitia Tahfiz rapat è gedung pasca sarjana</i>”                  : ‘Mbak, selesai sholat Magrib panitia Tahfiz rapat di</p>	Perubahan Situasi (Hadirnya Orang Ketiga)	<b>06PSH3</b>

	<p>gedung pasca sarjana'</p> <p>Kusmiati : “Panitia se kemmah jhiah?” <b>(LT06ATT)</b></p> <p>Melly : ‘Panitia yang mana itu?’</p> <p>Melly : “Panitia wisuda Tahfiz.”</p> <p>Kemudian datang santriwati yang bernama Ruhil dari belakang Melly.</p> <p>Ruhi : “Kak, è bhebe bedeh Mbuk Tirto?”</p> <p>Ruhi : ‘Kak, di bawah ada Mbuk Tirto (nenek Tirto) berjualan?’</p> <p>Melly : “bhàdàh, dhulih ka bhebe peno Lek! ” <b>(P06AD)</b></p> <p>Melly : ‘Ada, cepat ke bawah kamu Dik!.’</p>		
<p><b>11</b></p>	<p>Atus : “Nur, kalaaken andhuk eson è jemoran adek!”</p> <p>Atus : ‘Nur, ambilkan handuk saya di jemuran depan’</p> <p>Nur : “Bernah apah andhuka bâ’na?” <b>(LT09AD)</b></p> <p>Nur : ‘Warna apa handuk kamu?’</p> <p>Atus : “Koning”</p> <p>Atus : ‘Kuning’</p> <p>Setelah percakapan berlangsung datang santriwati</p>		<p><b>09PSH3</b></p>

	<p>dengan membawa gayung dari kamar mandi.</p> <p>Rofi' : "Kakèh ghik tak mandih?" : 'Kamu belum mandi?' Atus : "Enjâ ghik" : 'Belum'.</p>		
<b>12</b>	<p>Mutmainnah : "Ayo.. siapa yang mau menyetorkan hafalannya?" Niswah : "Masih belum hafal Ustazah" Mutmainnah : "Hafalannya kan mudah, hanya <i>tawassul</i>, doa sholat Dhuha sama <i>wirid</i>" Mutmainnah : "Ayo Rek! sopo seng hafalan disek, nilai e apik" <b>(P01AB)</b> : 'Ayo Rek (panggilan kepada teman)! Siapa yang hafalan dulu, nilainya bagus'.</p>	Perubahan Dari Formal Ke Informal dan Sebaliknya	<b>01PFI</b>
<b>13</b>	<p>Fika : "Nak-kanak kelas I'dad 2 lastareh eberrik soal?" : 'Anak-anak kelas I'dad 2 sudah diberi soal?' Hindun : "Lastareh pon, tapeh korang sethung" : 'Sudah, tetapi kurang satu' Kemudian Hindun melakukan tuturan kepada santriwati</p>		<b>04PIF</b>

	<p>yang sedang ujian Diniyah kelas I' dad 2.</p> <p>Hindun : “Siapa yang belum dapat soal yang kelas I' dad 2?” <b>(LT04AB)</b></p> <p>Uus : “ Saya Ustazah.”</p>		
<b>14</b>	<p>Siti : “Mbak Lin, kemarin dosennya ada?”</p> <p>Linda : “Gak ada”</p> <p>Siti : “Jadi gak jadi UTS (Ujian Tengan Semester)?”</p> <p>Linda : “<i>Iyâ. Lek engkok nginjemma HP pondhuk, bedeh?</i>” <b>(LT03AB)</b></p> <p>: ‘Iya, dik saya mau pinjam HP pondok, ada?’</p> <p>Siti : “<i>Engghi, bedeh</i>” <b>(P03ATT)</b></p> <p>: ‘Iya, ada’.</p>	Perubahan Topik Pembicaraan	<b>03PTP</b>
<b>15</b>	<p>Melly : “<i>Mbak, lastareh magrib panitia Tahfiz rapat è gedung pasca sarjana</i>”</p> <p>: ‘Mbak, selesai sholat Magrib panitia Tahfiz rapat di gedung pasca sarjana’</p> <p>Kusmiati: “<i>Panitia se kemmah jhiah?</i>” <b>(LT06ATT)</b></p> <p>: ‘Panitia yang mana itu?’</p> <p>Melly : “Panitia wisuda Tahfiz.”</p> <p>Kemudian datang santriwati yang bernama Ruhil dari</p>		<b>06PTP</b>

	<p>belakang Melly.</p> <p>Ruhil : “<i>Kak, è bhebe bedeh Mbuk Tirto?</i>” : ‘Mbak, di bawah ada <i>Mbuk Tirto</i> (nenek Tirto) berjualan?’</p> <p>Melly : “<i>bhàdàh, dhulih ka bhebe peno Lek!</i>” <b>(P06AD)</b> : ‘Ada, cepat ke bawah kamu Dik!.’</p>		
--	---	--	--





## Dokumentasi Data Santriwati

 A portrait of Siti Mutmainnah, a young woman wearing a teal hijab and a patterned top, sitting in front of a green door.	<p>Nama: Siti Mutmainnah Asal daerah: Ranuyoso Klakah, Lumajang Kedudukan: Ustazah</p>
 A portrait of Niswatun Hasanah, a young woman wearing a pink hijab and a pink jacket, smiling.	<p>Nama: Niswatun Hasanah Asal daerah: Gucialit, Lumajang Kedudukan: Santriwati</p>
 A portrait of Aprilia, a young woman wearing a blue hijab and a blue long-sleeved shirt, sitting outdoors.	<p>Nama: Aprilia Asal daerah: Kunir, Lumajang Kedudukan: Santriwati</p>
 A portrait of Sofia, a young woman wearing a white hijab and a white long-sleeved shirt, sitting against a blue background.	<p>Nama: Sofia Asal daerah: Tempeh, Lumajang Kedudukan: Santriwati</p>

 <p>19.12.2018 17:32</p>	<p>Nama: Siti Qoyyumah Asal daerah: - Kedudukan: Pengurus Pondok</p>
 <p>20.12.2018 07:13</p>	<p>Nama: Siti Asal daerah: Puger, Jember Kedudukan: Santriwati Mahasiswa IAIS</p>
	<p>Nama: Meilinda Asal daerah: Tegal Bangsri, Lumajang Kedudukan: Santriwati Mahasiswa IAIS</p>
 <p>19.12.2018 14:03</p>	<p>Nama: Fika Asal daerah: Tanggul, Jember Kedudukan: Ustazah</p>

 A portrait of a young woman with a white hijab and an orange long-sleeved shirt. The background is a plain yellow wall. A vertical timestamp '18-12-2018 14:08' is visible on the left side of the photo.	<p>Nama: Siti Hindun Asal daerah: Jatiroto, Lumajang Kedudukan: Ustazah</p>
 A portrait of a young woman with a white hijab and a dark top. The background is a plain yellow wall. A vertical timestamp '18-12-2018 18:51' is visible on the left side of the photo.	<p>Nama: Uswatun Hasanah Asal daerah: - Kedudukan: Santriwati</p>
 A portrait of a young woman with a pink hijab and a patterned top. She is sitting and resting her chin on her hand. The background is a plain white wall.	<p>Nama: Maria Asal daerah: Sukosari Jatiroto, Lumajang Kedudukan: Santriwati</p>
 A portrait of a young woman with a black and white patterned hijab and a grey top. She is sitting and looking at the camera. The background is a plain white wall.	<p>Nama: Fatimah Asal daerah: Probolinggo Kedudukan: Santriwati</p>

 <p>A portrait of a young woman wearing a red and blue patterned hijab and a blue patterned top. The text 'Jangasa Hattifoe' is visible in the bottom left corner of the image.</p>	<p>Nama: Nafi'ah Asal daerah: Pasuruan Kedudukan: Ustazah</p>
 <p>A portrait of a young woman wearing a beige hijab, smiling and resting her chin on her hand.</p>	<p>Nama: Nur Dini Asal daerah: Kencong, Jember Kedudukan: Ustazah</p>
 <p>A portrait of a young woman wearing a blue and green patterned hijab, smiling. The text 'Bulan Bintang' is visible in the bottom left corner of the image.</p>	<p>Nama: Melly Asal daerah: Sangkapura Bawean, Gersik Kedudukan: Pengurus Pondok</p>
 <p>A portrait of a young woman wearing a black hijab and a white top with black polka dots, holding a white cup with a straw.</p>	<p>Nama: Kusmiati Asal daerah: - Kedudukan: Santriwati Tahfiz</p>

	<p>Nama: Ruhillah                  Asal daerah: Tambak Bawean, Gersik                  Kedudukan: Santriwati</p>
	<p>Nama: Aminatus Zahro                  Asal daerah: Sangkapura Bawean, Gersik                  Kedudukan: Santriwati</p>
	<p>Nama: Nur Fikria                  Asal daerah: Tambak Bawean, Gersik                  Kedudukan: Santriwati</p>
	<p>Nama: Rofi'atul                  Asal daerah: Bangkalan, Madura                  Kedudukan: Pengurus Pondok</p>

 A portrait of a young woman with a yellow hijab and a yellow top, smiling. In the background, a round wall clock is visible. The photo has a small watermark 'B612' in the bottom right corner.	<p>Nama: Nina Wati Asal daerah: Wotgalih Yosowilangun, Lumajang Kedudukan: Santriwati</p>
 A portrait of a young woman with a light green hijab and a green top, smiling and making a peace sign. She is outdoors, with pink flowers and green foliage in the background.	<p>Nama: Firda Asal daerah: Klakah, Lumajang Kedudukan: Pengurus Pondok</p>



## AUTOBIOGRAFI



**Yulistiana Febrian Rosayanti**, penulis skripsi ini lahir di Lumajang, 24 Februari 1993. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan suami istri Bapak Achmad Haryono dan Ibu Nuryati yang bertempat tinggal di Jalan Dank Sanak RT.001/RW.001 Kintapura, Tanah Laut, Kal-Sel. Penulis mengawali pendidikan di TK Tunas Rimba Benculuk selama dua tahun pada tahun 1997-1999, kemudian melanjutkan ke pendidikan jenjang sekolah dasar di SDN Kintapura 01 selama enam tahun pada tahun 1999-2005, melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS Syarifuddin Wonorejo Lumajang selama tiga tahun pada tahun 2005-2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di MA Al Falah Puteri Banjarbaru selama tiga tahun pada tahun 2009-2012. Lulus dari pendidikan sekolah menengah atas, penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi tepatnya di Universitas Jember pada tahun 2012. Program studi yang diambil adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sejak lulus SD, penulis tercatat sebagai santriwati di Pondok Pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang pada tahun 2005-2008, kemudian melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru pada tahun 2008-2012 dan aktif di organisasi kepengurusan pondok (HPPA).